

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Cap Go Meh merupakan salah satu perayaan besar yang identik dengan etnis Tionghoa di Indonesia dan hingga saat ini perayaan tersebut masih dilestarikan serta dinikmati oleh semua kalangan termasuk golongan non-Tionghoa di Indonesia. Secara garis besar, *Cap Go Meh* adalah sebuah perayaan penutupan yang dirayakan pada malam ke-15 bulan pertama tahun baru Cina atau *Imlek* yang diisi dengan pawai, arak-arakan kio atau toapekong, tari naga, dan barongsai. *Cap Go Meh* berasal dari serapan bahasa Mandarin dengan lafal *Hokkien* yang mana *Chap* atau *Cap* berarti sepuluh, *Go* berarti lima, dan *Meh* berarti malam, secara harfiah *Cap Go Meh* memiliki arti Malam Ke-15.

Dalam tradisi Tiongkok hari raya tradisional ini lebih dikenal dengan istilah *Yuan Xiaojie* yang berarti 'festival lentera'. Dalam perjalanan sejarahnya, perayaan yang sudah berlangsung ratusan tahun lamanya ini sempat dihapuskan pada era kepemimpinan Presiden Soeharto. Ditetapkannya Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 berimbas pada pelarangan segala bentuk kebudayaan Cina untuk ditampilkan di depan umum. Misalnya larangan-larangan huruf cina, orang Cina harus ganti nama, pertunjukan-pertunjukan keseniannya dilarang, kecuali film (bahkan justru dianjurkan, karena terlalu banyak modal besar terlibat dalam pembuatan film) (Onghokham, 2017). Maka dengan diberlakukannya kebijakan ini masyarakat Tionghoa hanya diperbolehkan menampilkan segala bentuk kebudayaan mereka untuk lingkungan internal saja.

Di satu sisi, Hoon (2009) berpendapat bahwa sebagian dari etnis Tionghoa di Indonesia telah melakukan berbagai upaya agar adat, bahasa, serta budaya

mereka tetap terpelihara dengan baik walaupun manifestasi tersebut dibatasi pada era Orde Baru. Upaya yang dimaksud dari pernyataan Hoon adalah bagaimana masyarakat Tionghoa di Indonesia mengemas serta memodifikasi ketiga aspek tersebut (adat, bahasa, dan budaya). Sebagai contoh modifikasi tersebut terimplementasikan pada perkembangan perayaan *Cap Go Meh* di Indonesia yang dewasa ini terus berkembang dengan pesat dengan ciri khas daerah masing-masing penyelenggara perayaan.

Perkembangan terhadap perayaan ini secara tidak langsung merupakan hasil kontribusi Abdurrahman Wahid selama dirinya menjabat sebagai presiden. Palsnya Abdurrahmah Wahid menetapkan Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000 yang secara garis besar merupakan pembatalan terhadap Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 yang ditetapkan oleh Presiden Soeharto memberikan batasan-batasan terhadap aspek agama, kepercayaan, dan adat istiadat etnis Tionghoa (Rahayu & Indiarti, 2020). Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh menteri-menteri kabinet dengan mengeluarkan serta menerapkan berbagai kebijakan terkait kebebasan melaksanakan kegiatan keagamaan bagi etnis Tionghoa yang memeluk Konghucu dan kebijakan terkait pengakuan Konghucu sebagai agama resmi di Indonesia (Dwivianto, 2016). Lebih jauh lagi, Abdurrahman Wahid menetapkan Imlek (Tahun Baru Cina) sebagai hari libur fakultatif, kebijakan ini mengalami perubahan kembali setelah naiknya Megawati Soekarnoputri sebagai presiden dengan menetapkan Imlek sebagai hari libur nasional.

Keputusan-keputusan tersebut memberi harapan serta semangat bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia untuk membangkitkan kembali unsur-unsur kebudayaan dan adat istiadat Cina di kehidupannya. Salah satunya dapat dilihat dari bagaimana perayaan *Cap Go Meh* masih bertahan dan dewasa ini terus berkembang dengan ciri khas atau variasi yang berbeda antar daerah sebagai salah satu bentuk kreativitas masyarakat Tionghoa agar perayaan ini tetap bertahan di

tengah masyarakat. Di Kota Padang, perayaan Cap Go Meh diatur dan dirancang sedemikian rupa oleh asosiasi klan Tionghoa (kongsi Marga) yang di dalamnya terdiri dari beberapa marga di antaranya seperti Lim, Oei, Tan, dan sebagainya. Selain festival lampion yang dimeriahkan dengan tari singa dan naga, arak-arakan Kio (Gotong Toapekong) menjadi salah satu yang spesial di kota ini. *Kio* yang berarti “Dewa Pelindung” akan dibawa oleh marga yang sudah terpilih sebelumnya untuk diarak di sepanjang jalan perhelatan perayaan *Cap Go Meh*. Parade *Kio* ini pada masanya sempat dilarang dan terlupakan hingga pada akhirnya dapat kembali ditampilkan dengan megah oleh masyarakat Tionghoa di Padang pada tahun 2008 (Makmur, 2018).

Parade serupa dapat ditemukan di negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura yang mana parade ini lebih dikenal dengan istilah “*Chingay*” yang dalam bahasa *Hokkian* berarti seni kostum dan topeng. Mengutip informasi dari laman web pemerintah Singapura (J. H. S. Tan, n.d.) berdasarkan beberapa data yang ada diyakini bahwa para migran dari Cina Selatan membawa praktik *Chingay* ke pemukiman Inggris di Penang selama abad ke-19. Di Singapura, *Chingay* modern diperkenalkan ke publik setelah adanya pelarangan terhadap penggunaan kembang api atau petasan selama perayaan dan dewasa ini parade *Chingay* di Singapura menjadi salah satu agenda acara multi-budaya tahunan negara yang melibatkan seluruh golongan etnis di Singapura.

Di beberapa tempat di Indonesia parade ini cukup bervariasi karena adanya kombinasi dari kebudayaan setempat, misalnya hadirnya para *Tatung* dalam perayaan Cap Go Meh di kota Singkawang yang menjadi daya tarik perayaan di wilayah ini. Bahkan, kehadiran *Tatung* telah menjadi suatu identitas, berbanding terbalik di tempat asalnya yaitu, Cina, praktik ini telah dihentikan. Sejatinnya, *tatung* merupakan media perantara antara dunia roh (para dewa) dan manusia yang nantinya akan melakukan pawai disepanjang jalan dengan menggunakan kostum layaknya prajurit. Para *Tatung* yang sudah dirasuki roh

dewa akan bertingkah di luar kemampuan manusia normal pada umumnya, ada yang menginjak-injak sebilah mata pedang atau pisau, ada pula yang menancapkan kawat-kawat baja runcing ke pipi kanan hingga menembus pipi kiri, beberapa dari mereka ada yang meminum darah serta memakan hewan atau ayam hidup-hidup (Basith, 2018). Praktik *Tatung* dalam sejarahnya dibawa oleh para penambang Cina pada tahun 1700-an ke daerah Monterado yang sekarang merupakan sebuah wilayah yang berada di provinsi Kalimantan Barat dan berbatasan langsung dengan Kota Singkawang di sebelah utara, dahulu mereka melakukan praktik ini untuk melindungi perkampungan mereka dari roh negatif ataupun ancaman penyakit yang pada saat itu menyerang perkampungan mereka.

Di Kota Bogor kegiatan mengarak 'Dewa Pelindung' ini dikenal dengan istilah Gotong *Toapekong* namun yang menjadi karakteristik perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor adalah dengan adanya perpaduan antara kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan Sunda. Kebudayaan Sunda pada akhirnya ikut berpartisipasi setelah adanya gagasan untuk mengubah perayaan ini dari sebuah perayaan yang Tionghoa-sentris menjadi Bogor-Sentris. Jadi, selain berbagai penampilan yang disuguhkan oleh komunitas Tionghoa, para pegiat kesenian serta kebudayaan Sunda ikut serta dalam meramaikan rangkaian kegiatan, seperti dengan hadirnya berbagai macam sanggar tari sunda, musik, bela diri, wayang, pawai enggrang, dan pawai busana daerah yang dibawakan oleh berbagai komunitas yang ada di Bogor dan beberapa daerah di Jawa Barat seperti Cirebon dan Sukabumi, hingga seiring perkembangannya beberapa kebudayaan di Indonesia juga ikut disertakan dalam perayaan ini.

Dikutip dari laman situs Pojok Bogor (2016) perayaan yang sudah dikenal ratusan tahun lamanya ini sempat diundang untuk tampil di Istana Bogor pada masa kekuasaan Kolonial Belanda dan kembali diundang pada era pemerintahan Soekarno hingga pada akhirnya sempat dihentikan pada era Orde Baru. Pasca penetapan keputusan presiden oleh Abdurrahman Wahid, Cap Go Meh di Kota

Bogor dapat kembali ditampilkan dan terus berkembang hingga perayaan ini dikenal dengan istilah “*Bogor Street Festival*” atau Festival Jalanan Kota Bogor yang telah ditetapkan sebagai salah satu agenda tahunan pemerintah Kota Bogor serta Kementerian Pariwisata. Perayaan ini menjadi salah satu ajang lintas budaya yang melibatkan seluruh masyarakat dari suku, etnis, dan golongan yang ada di Kota Bogor dan menjadi salah satu bentuk untuk mempererat tali persaudaraan.

Kota Bogor sendiri merupakan sebuah wilayah yang berada di Provinsi Jawa Barat, dengan luas wilayah sekitar 111,39 km², terdiri dari enam kecamatan yaitu, Bogor Timur, Bogor Tengah, Bogor Barat, Bogor Selatan, Bogor Utara, dan Tanah Sareal, dan berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Bogor hingga tahun 2017 jumlah penduduk di kota ini berkisar 1.081.009 jiwa. Seperti kota lainnya di Indonesia, Kota Bogor merupakan kota yang majemuk, di dalamnya terdiri dari beragam ras, suku, agama, dan kepercayaan. Namun sayangnya, menurut survei yang dilakukan oleh *Setara Institute* mengenai Indeks Kota Toleran (IKT), Bogor menduduki peringkat terendah, menunjukkan bahwa kota ini memiliki tingkat intoleransi yang tinggi. Dalam konteks penelitian ini, Pemerintah Kota mengimplementasikan serangkaian inisiatif, seperti program budaya, pembentukan ruang bersama, serta memberikan perhatian khusus kepada kelompok minoritas untuk meningkatkan toleransi di tengah masyarakat. Program budaya yang disebutkan di atas merujuk pada perayaan Cap Go Meh yang berfungsi sebagai media pemersatu bangsa sebagai bentuk upaya Pemerintah Kota Bogor dalam menyelesaikan permasalahan intoleransi di kota ini. Adanya pengembangan terhadap perayaan ini, dan juga penyelesaian terhadap permasalahan-permasalahan intoleransi di Kota Bogor akhirnya membuahkan hasil, di mana pada tahun 2021 IKT Kota Bogor naik ke posisi 33 yang di tahun sebelumnya berada di posisi 67.

Berdasarkan pemaparan secara singkat di atas mengenai perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor, penulis ingin mengeksplor lebih jauh kembali mengenai upaya masyarakat beserta pemerintah Kota Bogor terhadap perkembangan perayaan Cap Go Meh dari tahun 2003 hingga 2020. Selama periode tersebut terjadi perkembangan yang pesat terhadap perayaan setelah adanya re-orientasi yang diwujudkan dalam gagasan *Bogor Street Festival*. Lebih lanjut lagi, peneliti ingin menggali dampak atau pengaruh perayaan ini terhadap kehidupan masyarakat Kota Bogor khususnya pada aspek sosial-budaya dan ekonomi.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pembanding serta rujukan dari penelitian ini yaitu jurnal penelitian yang berjudul ***“Potensi Perhelatan Budaya Cap Go Meh sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata di Indonesia (Studi Kasus Perhelatan Budaya Cap Go Meh di Kota Singkawang)”*** yang ditulis oleh Merry dan Rianto yang secara garis besar difokuskan pada potensi, manfaat, hingga dampak Perayaan Cap Go Meh terhadap kota Singkawang terutama pada masyarakat sekitar, dijelaskan bahwa perayaan ini memiliki potensi yang besar bagi perkembangan pariwisata nasional serta ekonomi masyarakat di kota Singkawang namun di sisi lain pemerintah dan masyarakat dihadapkan dengan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh limbah sampah. Sedangkan penelitian ini lebih difokuskan terhadap perkembangan perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor dari awal diperbolehkannya kembali perayaan ini ditampilkan di depan umum hingga muncul gagasan Bogor Street Festival dan bagaimana dampak perayaan ini terhadap aspek sosial-budaya dan ekonomi masyarakat Kota Bogor.

Penelitian yang menjadi pembanding serta rujukan lainnya yaitu penelitian yang berjudul ***Perubahan dan Kontinuitas Seni Barongsai di Surakarta Pasca Reformasi*** yang ditulis oleh Dwi Wahyudiarto dan secara garis besar penelitian ini difokuskan pada perkembangan Seni Barongsai di Surakarta pasca dikeluarkannya Keputusan Presiden oleh Abdurrahman Wahid serta menjelaskan

makna simbolik yang terkandung dalam kesenian barongsai ini. Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada perkembangan serta kreativitas dari beberapa komunitas pegiat seni dan kebudayaan Tionghoa dan Sunda sebagai salah satu peran mereka mempertahankan salah satu tradisi di Kota Bogor.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

- **Pembatasan Masalah**

Penulis membatasi penelitian menjadi dua yaitu spasial dan temporal, pembatasan spasial pada penelitian ini adalah Kota Bogor. Pembatasan temporal akan berfokus pada rentang waktu 2003 hingga 2020. Tahun 2003 sendiri dipilih sebagai titik awal lahirnya gagasan reorientasi, di mana terjadi perombakan dari sebuah perayaan yang identik dengan kebudayaan Tionghoa menjadi ‘Bogorsentris’ yaitu, perayaan yang menggabungkan dua kebudayaan Tionghoa dan Sunda. Tahun 2020 dipilih sebagai akhir rentang waktu penelitian karena pada tahun inilah *Bogor Street Festival* meraih pencapaian terbesarnya dengan masuk ke dalam Top 100 Kalendar Acara Kementerian Pariwisata.

- **Perumusan Masalah**

Pokok permasalahan tersebut memunculkan beberapa pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana Perkembangan Perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor hingga menjadi Bogor Street Festival?
2. Bagaimana pengaruh perayaan Cap Go Meh terhadap dinamika kehidupan masyarakat Kota Bogor pada aspek ekonomi dan sosial budaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor hingga menjadi Bogor Street Festival
2. Untuk mengetahui pengaruh perkembangan perayaan Cap Go Meh terhadap aspek sosial-budaya dan ekonomi masyarakat Kota Bogor.

- **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan-kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat berguna sebagai penelitian lanjutan di masa depan, bahan ajar mata kuliah sejarah lokal yang dipadukan dengan kebudayaan setempat dan mata kuliah Pariwisata Budaya dan Sejarah, serta menjadi salah satu acuan bagi seluruh masyarakat Kota Bogor, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat untuk terus melestarikan salah satu bentuk warisan budaya yang sudah ada ratusan tahun lamanya ini serta dapat mengembangkan dan memanfaatkan potensi perayaan ini dengan sebaik-sebaiknya.

D. Metode dan Bahan Sumber

- **Metode penelitian**

Penelitian Sejarah adalah penelitian yang mempelajari tentang berbagai kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lampau, tujuannya untuk merekonstruksi peristiwa di masa lampau secara sistematis dan obyektif. Untuk mencapai tujuan dalam merekonstruksi sejarah maka diperlukan penggunaan metode sejarah. Menurut Gottschalk dalam (Herlina, 2020) terdapat empat tahapan dalam metode sejarah, yaitu: (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, (4) Historiografi, berikut penjabaran dari keempat tahapan tersebut:

(1) **Heuristik** atau Pengumpulan sumber, setelah peneliti dapat menentukan topik penelitian yang akan diangkat, langkah selanjutnya adalah menghimpun sumber-sumber, informasi, dan jejak masa lampau yang berkaitan dengan topik tersebut. Sumber tersebut berupa sumber primer dan sekunder yang dapat memberikan wawasan terhadap peristiwa atau fenomena sejarah yang sedang diteliti. Pada tahapan ini, peneliti mengangkat sebuah topik yang berjudul, “Perkembangan Perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor (2003-2020)”. Terdapat dua alasan dibalik pemilihan topik ini yaitu, pertama adanya kedekatan emosional dan ketertarikan peneliti terhadap bentuk kebudayaan etnis Tionghoa salah satunya adalah *Cap Go Meh* yang menjadi salah satu perayaan yang selalu ditunggu-tunggu peneliti saat kecil dan terutama Kota Bogor yang juga merupakan tempat kelahiran peneliti. Kedua, topik ini jarang sekali dibahas sedangkan peneliti melihat potensi yang sangat besar dalam sejarah dan perkembangan serta dampaknya terhadap sektor pariwisata budaya Indonesia khususnya Kota Bogor. Setelah menentukan topik tersebut, peneliti mulai menghimpun berbagai sumber (primer dan sekunder) yang berkaitan dengan topik yang telah dipilih. Sumber primer adalah kesaksian seorang saksi mata, atau saksi oleh panca indera lainnya, atau alat mekanis seperti dictaphone - yaitu, dari seseorang yang atau apa yang hadir pada peristiwa-peristiwa yang diceritakannya (Gottschalk, 1953), dalam tahapan ini peneliti melakukan pengumpulan sumber melalui surat kabar se-zaman, arsip-arsip foto, dan wawancara yang dikumpulkan atau diakses melalui kantor berita lokal atau setempat, Kantor Arsip Kota Bogor, dan Kantor Sekretariat Cap Go Meh Bogor. Selanjutnya, mengenai sumber sekunder ataupun sumber pendukung lainnya berupa buku-buku terkait dengan topik yang telah dipilih oleh

penulis, buku-buku ini diakses melalui Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan layanan daring aplikasi iPusnas.

- (2) **Kritik Sumber**, tahapan pemeriksaan terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya. Tahapan pemeriksaan ini dibagi menjadi dua tahapan yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik Eksternal urgensinya dilakukan untuk mengetahui keaslian atau otentisitas suatu sumber, pada tahapan ini penulis melakukan evaluasi salah satunya terhadap dokumen-dokumen pemerintah berupa putusan atau kebijakan seperti memeriksa keaslian dokumen tersebut dikeluarkan oleh pemimpin terkait, tanggal, dan tanda-tandatangan yang sesuai. Sedangkan kritik internal urgensinya untuk mengevaluasi konsistensi, logika, dan keandalan sumber tersebut apakah merupakan sumber yang kredibel (dapat dipercaya) dan mengungkapkan suatu kebenaran (fakta) atau hanya sekedar sangkaan (mitos). Pada tahapan ini penulis melakukan banding terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan, sebagai contoh dari hasil wawancara yang penulis kumpulkan nantinya akan dilakukan perbandingan dengan sumber atau literatur-literatur lainnya, apakah sesuai dengan fakta atau tidak atau hanya bias belaka.
- (3) Selanjutnya adalah tahapan **Interpretasi**, merupakan tahapan penafsiran makna di balik fakta-fakta dan peristiwa sejarah yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah diverifikasi sebelumnya.
- (4) Historiografi atau Penulisan Sejarah, proses menyusun hasil rekonstruksi imajinatif masa lalu sesuai dengan bukti-bukti yang ada dan diwujudkan dalam bentuk narasi sejarah yang koheren. Secara umum terdiri dari tiga bagian dasar yaitu, pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang berfokus pada pendekatan deskriptif naratif.

- Bahan Sumber

Bahan sumber yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu bahan sumber primer dan sekunder. Sumber primer di sini substansinya adalah bila sumber atau penulis sumber menyaksikan, mendengar sendiri (*eyewitness* atau *ear-witness*), atau mengalami sendiri (*the actor*) peristiwa yang dituliskan dalam sumber tersebut (Herlina, 2020, hal. 24). Dalam penelitian ini penulis memperoleh sumber primer melalui kegiatan wawancara dengan narasumber seperti beberapa staff pengurus Sekretariat *Cap Go Meh* Kota Bogor dan para pelaku dalam perayaan seperti para pegiat kesenian Tionghoa dan Sunda. Selain itu penulis juga mengumpulkan beberapa sumber berupa foto dan rekaman video selama pelaksanaan perayaan *Bogor Street Festival* dalam beberapa kurun waktu selama rentang batasan temporal yang sudah peneliti tetapkan sebelumnya, terakhir peneliti melakukan pengumpulan informasi melalui surat kabar sezaman yang terbit di Kota Bogor.

Bahan sumber lain (sumber sekunder) yang digunakan oleh penulis berupa buku-buku yang sesuai dengan tema yang penulis ambil, yaitu *Sejarah Bogor* karya Saleh Danasasmita, *Selayang Pandang Sejarah Kota Bogor 1945-1970* yang terbitkan oleh Pemerintah Kota Bogor, *Kumpulan Asal Mula Nama Tempat TOPONIMI Kota Bogor, Kabupaten Bogor, dan Kota Depok* karya milik Eman Soelaeman, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia: sebuah bunga rampai 1965-2008* karya Leo Suryadinata, selanjutnya karya milik Onghokham yaitu *Migrasi Cina, Kapitalisme Cina, dan Anti Cina, Etnis Tionghoa di Indonesia: Kumpulan Tulisan* karya milik Mely G. Tan, *Etnis Cina Perantauan di Aceh* karya milik Abdul Rani Usman, dan *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia* yang merupakan karya buku milik Abdul Baqir Zein, *Hari-hari Raya Tionghoa* karya milik Marcus A.S, *Tradisi Tahun Baru Cina: Imlek Sebelum Diperbolehkan oleh Pemerintah* yang

dipublikasikan oleh TEMPO, *Melihat Rekaman Perayaan Cap Go Meh di Indonesia* yang dipublikasikan oleh TEMPO, *Ca Go Meh Bogor Street Festival 2010* berupa *media kit* acara.

